

Romantika Sastra Indonesia (bagian 2)

Bersamaan dengan api kemerdekaan ditahun 1945, Angkatan 45 lewat karyanya telah menyulut hiruk-pikuk nada kemenangan dan semangat nasionalisme kedalam rakyat Indonesia. Chairil Anwar, pria eksentrik kelahiran medan yang kita kenal sebagai figur pelopor puisi modern Indonesia, telah berperan dalam membangun vitalitas dan semangat rakyat yang baru saja mengecap udara kemerdekaan itu. Akan terlihat jelas gairahnya yang tak tertampung oleh pikiran dan sikap yang sekadar rasional dalam puisinya yang berjudul “Aku” berikut ini,

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
...Dan aku akan lebih tak peduli
...Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Karya-karyanya yang lain adalah: *Deru Campur Debu*, *Tiga Menguak Takdir* (kerja bareng dengan Asrul Sani dan Ribai Apin), dan *Kerikil Tajam*. Diakhir masa keemasannya, Chairil Anwar dituduh telah memplagiat sejumlah karya asing untuk menginspirasi karyanya. Walaupun terkesan *ndableg*, dimata rakyat beliau termasuk figure yang sangat dihormati dalam usahanya sebagai penyambung lidah rakyat kedua (setelah Soekarno).

Mungkin yang paling malang nasibnya adalah Pramoedya Ananta Toer, sosok kelahiran Blora yang diasingkan ke Pulau Buru akibat alasan politik. Beliau adalah sarjana dan peminat sastra yang tekun meneliti karya-karya sastra dan pemikiran Presiden Soekarno. Akibatnya, beliau harus membayar mahal dengan cara dikucilkan di Pulau Buru oleh rezim Orde Baru dan pelarangan publikasi semua karya yang pernah dituliskannya pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Salah satu maha karyanya adalah Tetralogi Buru yang dituliskannya semasa dalam pembuangannya. Kumpulan empat novel tersebut menguak sejarah terbentuknya bangsa Indonesia dengan segala kompleksitasnya, dan termasuk apa artinya menjadi seorang Indonesia bagi seorang petani, pelacur, pemuda, istri, wartawan, polisi hingga preman. Karya tersebut telah menimbulkan bergagai macam kontroversi bagi dalam dan luar negeri. Bagi pemerintah Orde Baru, karya tersebut dianggap telah mencaci-maki bangsa dan pemerintah, namun mendapat dukungan luar biasa dari mata internasional. Tanggal 13 Oktober 1981, Kejaksaan Agung Republik Indonesia membakar secara massal dua jilid pertama dari Tetralogi Buru yang dicalonkan dunia sebagai pemenang hadiah Nobel. Tidak jelas apakah beliau dapat dikategorikan sebagai salah satu pendukung Angkatan 66, sebab Angkatan 66 mempunyai dua konotasi tersendiri, yaitu golongan sayap kanan (pengikut Soekarno) dan golongan sayap kiri (pengikut Soeharto).

Saya tidak akan menulis banyak tentang sastra Indonesia dimasa Orde Baru, karena saya merasa bahwa anda sekalian sudah tahu pokok masalahnya. Yang lucu adalah sastra Indonesia diawal abad ke 21 ini. Kira-kira angkatan apa yang kita punyai sekarang? Apakah Angkatan Reformasi, atau Angkatan Milenium, ataukah Angkatan *Gonta-ganti* Presiden? Silahkan berpikir! (*Habis*)

Henry C. Nugroho
University of Maryland, College Park
suryanet@hotmail.com